

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang masalah**

Anak-anak unggul secara intelektual emosional dan spiritual pada dasarnya tidak akan tumbuh dengan sendirinya. Mereka sungguh memerlukan lingkungan subur yang diciptakan untuk itu yang memungkinkan potensi mereka dapat tumbuh secara optimal. Dalam hal ini keluarga khususnya orangtua juga lingkungannya memegang peranan yang amat penting. Oleh karena itu tentunya dibutuhkan suatu kesungguhan dari para orangtua untuk secara tekun dan rendah hati melakukan hal yang terbaik bagi putra-putrinya.

Dewasa ini kecerdasan spiritual sangat di utamakan dalam konsep pendidikan. Kecerdasan spiritual dapat menumbuhkan fungsi manusiawi seseorang sehingga membuat mereka menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, spontan, dapat menghadapi perjuangan hidup, menghadapi kecemasan dan kekhawatiran, dapat menjembatani antara diri sendiri dan orang lain serta menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama.

Peran orangtua dalam upaya menumbuh-kembangkan kecerdasan spiritual pada anak sangat penting. Sama pentingnya dalam upaya orangtua dalam menumbuhkembangkan potensi kecerdasan anak pada bidang yang lainnya. Dalam hal ini, yang sebaiknya dilakukan oleh orangtua diantaranya adalah untuk tidak mematikan spontanitas anak , untuk selalu tidak berprasangka buruk pada anak maupun orang lain, mengupayakan agar dapat mendidik dan

membesarkan anak dengan kasih sayang serta keakraban dalam lingkungan keluarga, menumbuhkan rasa percaya diri anak dengan tidak menekan anak sehingga anak jadi takut mencoba sesuatu hal yang baru, serta dapat mengambil kesimpulan yang salah terhadap suatu peristiwa atau mengupayakan agar anak dapat membuat dan memiliki prioritas hidup. (Danah Zohar dan Ian Marshal, 2000: 144)

Pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan pada anak sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2003: 139). Penanaman nilai-nilai agama Islam berperan dalam usaha membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, menghargai dan mengamalkan ajaran agama dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara. Maka dari itu penanaman agama harus diajarkan pada anak mulai sejak dini. Kita tahu bahwa pendidikan menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Sedemikian pentingnya masa ini sehingga usia dini sering disebut sebagai *the golden age* (usia emas). Telah dipahami bahwa anak memiliki potensi untuk menjadi lebih baik di masa mendatang, namun potensi tersebut hanya dapat berkembang manakala diberi rangsangan, bimbingan, bantuan, dan/atau perlakuan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Berbagai hasil penelitian menyimpulkan bahwa perkembangan yang diperoleh pada usia dini sangat mempengaruhi perkembangan anak pada tahap

berikutnya dan meningkatkan produktifitas kerja di masa dewasa (Sudradjat, 2005: 135).

Keluarga muslim adalah merupakan keluarga yang anggota keluarganya menganut keyakinan dan konsep yang sesuai ajaran islam. Termasuk dalam mendidik dan membesarkan anak secara spiritual yang islami. Islam merupakan ajaran yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, alam sekitar dan dengan Allah sebagai penciptanya. Dalam hubungan antar sesama manusia itulah tersirat kewajiban yang dibebankan kepundak manusia untuk mendidik setiap generasi baru yang dengan kehendak Allah hadir ke muka bumi secara sambung menyambung, agar memperoleh penerangan, petunjuk dan pelajaran agar menjadi orang-orang yang bertaqwa. Untuk dapat menjalankan kewajiban itu, Al Qur'an dengan dilengkapi hadits Rasulullah telah memberikan tuntunan agar usaha mendidik itu dikategorikan juga sebagai bagian dari perbuatan amal kebaikan yang diridhaiNya (Hadari Nawawi,1993: 14).

Pendidikan Islam merupakan kebutuhan manusia, karena sebagai makhluk pedagosis manusia dilahirkan dengan membawa potensi dapat di didik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendidikan usia dini merupakan pijakan pertama bagi manusia untuk dapat menentukan langkah awal hidupnya. Anak yang lahir ke dunia akan terbentuk dari pendidikan pertama yang didapatkan dari penanaman oleh orangutanya. Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda : Setiap bayi yang terlahir dilahirkan dalam keadaan fithroh (Islam) maka kedua orang tuanyalah yang

menjadikannya seorang Yahudi, Nashrani, atau Majusi". (H.R Bukhori dikutip dari Labib M.Z: 33). Pendidikan individu, keluarga masyarakat dan pendidikan umat merupakan aspek-aspek kepada pendirian masyarakat utama dan upaya menciptakan umat teladan. Pendidikan anak merupakan cabang dari pendidikan individu, yang dalam hal ini Islam berusaha mempersiapkan dan membina agar menjadi anggota masyarakat yang berguna dan insan yang sholih di dalam hidup.

Demikian pentingnya kecerdasan spiritual dalam kehidupana masusia untuk dapat membedakan anak yang baik dan yang buruk, mnenemkan moral yang agamis dengan menyesuaikan aturan-aturan yang baru, sedangkan anak merupakan amanah dari Allah SWT yang harus di jaga dan di bina, hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya, orangtua lah yang memegang faktor terpenting anak dalam tumbuh dan berkembang dalam keluarga yang islami.

Kesadaran akan pentingnya kecerdaasan spiritual untuk menjadi islami keluarga muslim di Padukuhan Logandeng Kecamatan Playen dalam menanamkan kecerdasan spiritual putra-putrinya yang berusia dini terlihat dengan antusiasme para orangtua yang telah medidik dan menyekolahkan putra-putrinya ke sekolah dengan basis visi misi islam. Sedangkan sebelum memasuki sekolah dasar, usia pra sekolah dengan menitipkan anak-anaknya di pendidikan anak usia dini (PAUD) yang bernuansa islami sudah berkembang dengan cepat, ada juga yang memilih taman kanak-kanak (TK) dalam pendidikan formal yang mengedepankan mutu nilai-nilai spiritual dalam

konsep TK mendidik siswanya, telah di pilih oleh para orang tua di Padukuhan Logandeng. Ada juga dengan cara melalui tempat-tempat penitipan anak usia dini yang islami mereka percayakan karena kesibukan atau karena memang anak agar mendapatkan pendidikan agama di luar dari didikannya dalam keluarga. Selain itu aktifnya para keluarga muslim mengarahkan putra-putrinya untuk mengikuti pengajian TPA.

Peneliti yang juga termasuk dalam Padukuhan Logandeng, dari latar belakang masalah yang telah di paparkan diatas tertarik untuk meneliti para keluarga muslim di Padukuhan Logandeng dengan mengangkat judul : Usaha-usaha Penanaman Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini di Padukuhan Logandeng Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul.

#### **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah seperti dikemukakan di atas, maka pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana usaha-usaha penanaman kecerdasan spiritual anak usia dini pada keluarga muslim Padukuhan Logandeng Kecamatan Playen?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman kecerdasan spiritual anak usia dini orangtua muslim di Padukuhan Logandeng, Playen Gunungkidul?

### **C. Tujuan dan kegunaan penelitian**

1. Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:
  - a. Untuk mengetahui usaha-usaha penanaman kecerdasan spiritual anak usia dini keluarga muslim di Padukuhan Logandeng, Playen Gunungkidul.
  - b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman kecerdasan spiritual anak usia dini keluarga muslim di Padukuhan Logandeng, Playen Gunungkidul.
2. Kegunaan penelitian

Penelitian ini di harapkan secara teoritis dapat menambah wawasan bagi peneliti dalam hal mendidik dan menanamkan kecerdasan spiritual anak usia dini, sedangkan secara praktis penelitian ini dapat menjadi masukan bagi keluarga muslim di padukuhan Logandeng dalam menanamkan kecerdasan spiritual bagi putra-putrinya, serta bagi para pembaca pada umumnya.

### **D. Tinjauan pustaka**

Kajian pustaka merupakan uraian singkat tentang hasil- hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang masalah sejenis, sehingga diketahui secara jelas posisi dan kontribusi peneliti. Selain itu juga berupa buku yang telah diterbitkan. Kajian pustaka ini berfungsi sebagai dasar otentik tentang orisinalitas atas keaslian penelitian (Sumantri, dkk. 2002).

Peneliti dalam penelitian ini telah meninjau penelitian sebelumnya yang ada beberapa kesamaan dan perbedaan dalam penelitian.. Berikut adalah tinjauan pustaka dalam kejian penelitian ataupun literatur buku yang membahas hal yang sejenis :

1. Indah Sri Riyanti (STAIN, 2003), dengan judul skripsi: *Konsep Keluarga Muslim Mendidik Anak Pada Masa Pra Sekolah Menurut Islam* menyimpulkan bahwa metode-metode pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak adalah: metode keteladanan, perintah dan caranya, pembiasaan. Adapun metode pendidikan yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah antara lain: *metode ibrah dan mau'idzoh*, suri tauladan, *targhib dan tarhib*, historis, perumpamaan dan tanya jawab.dalam penelitian di atas yang menjadi kesamaan dalam penelitian adalah subyek penelitian yang merupakan anak usia dini atau pra sekolah serta konsep mendidik mengacu pada spiritualitas yang islami.
2. Hendra Susanti (STAI, 2006), dengan judul skripsi *Peranan Orangtua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga*. Adapun kesimpulannya dari skripsi ini orangtua dalam membina kecerdasan spiritual anak sangat penting karena di perlukan cara-cara efektif dalam mengaktualisasikan nilai-nilai ibadah dalam kehidupannya. Yang menjadi kesamaan dalam peneltian ini adalah konsep mendidik mengacu pada kecerdasan spiritual. Perbedaanya, bahwa yang menjdi subyek penelitian adalah terhadap anak secara umum , sedangkan penelitian ini lebih difokuskan pada anak usia dini.

## E. Kerangka Teori

### 1. Penanaman kecerdasan spiritual anak usia dini

#### a. Pengertian penanaman

Definisi dari Penanaman berasal dari kata "*tanam*" yang artinya menaruh, menaburkan (paham, ajaran dan sebagainya), memasukkan, membangkitkan atau memelihara (perasaan, cinta kasih, semangat dan sebagainya). Sedangkan penanaman itu sendiri berarti proses/caranya, perbuatan menanam (kan) (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998: 690)

#### b. Pengertian kecerdasan spiritual

Kecerdasan (dalam bahasa Inggris disebut *Intelligence* dan bahasa Arab disebut *al-dzaka'*) menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti kemampuan (*al-qudrah*) dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna. *Intelligence* berarti kapasitas umum seorang individu yang dapat dilihat pada kesanggupan pikirannya dalam mengatasi tuntutan kebutuhan-kebutuhan baru, keadaan ruhani secara umum yang dapat disesuaikan dengan problema-problema dan kondisi-kondisi yang baru di dalam kehidupan. (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, 2002:318)

Adapun kata spiritual memiliki akar kata *spirit* yang berarti murni. Spiritual dapat diartikan sebagai sesuatu yang murni dan sering juga disebut dengan jiwa atau ruh. Ruh bisa diartikan sebagai energi



kehidupan yang membuat manusia dapat hidup, bernafas dan bergerak. Spiritual berarti segala sesuatu di luar tubuh fisik manusia. (Ary Ginanjar Agustian, 2001: 51)

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita. (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2003: 4)

Menurut Khalil Khavari dalam Agus Nggermanto mengatakan kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi nonmaterial kita ruh manusia. Inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya. Kita harus mengenalinya seperti apa adanya. Menggosoknya sehingga berkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. (Agus Nggermanto, 2003: 117). Dengan nada yang sama, Muhammad Zuhri memberikan definisi SQ adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Potensi SQ setiap orang sangat besar dan tidak dibatasi oleh faktor keturunan, lingkungan atau materi lainnya.

Sedangkan menurut Ary Ginanjar Agustian kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”. (Ary Ginanjar Agustian, 2001: 12).

Pemahaman spiritual paling mendasar yang harus diperkenalkan pada anak adalah keyakinan adanya Tuhan. Pengenalan ini bahkan sudah bisa diberikan sejak anak masih dalam kandungan. Keyakinan akan Tuhan ini menjadi dasar seseorang untuk memahami segala sesuatu yang bersifat spiritual. Itu sebabnya sering dikatakan bahwa pengenalan akan Tuhan menjadi dasar dari upaya membangun kecerdasan spiritual. (Ary Ginanjar Agustian, 2001: 12). Sementara menurut Dr. Arief Rahman, M.Pd dalam Mila Meiliasari mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kedalaman pemahaman anak terhadap Tuhan, alam sekelilingnya, dan kenyataan-kenyataan hidup, terutama yang bersifat gaib.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah manusia yang harus di asah dengan baik yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan serta untuk menempatkan makna pada konteks yang lebih luas dapat berinteraksi antar sesama manusia dengan interaksi yang baik. Sebenarnya, kecerdasan spiritual adalah upaya seseorang sebagai makhluk Tuhan

meyakini akan keberadaan diri-Nya, dan aturan-aturan yang sudah digariskan oleh-Nya. Dengan memahami itu semua, suatu hari nanti manusia akan memiliki keseimbangan hidup. Tak menjadi manusia yang hanya memikirkan hal-hal yang bersifat dunia yang mendorong seseorang menjadi materialistis. Artinya kecerdasan spiritual erat hubungannya dengan kecerdasan moral. Lantaran manusia meyakini adanya Tuhan, memahami hal-hal spiritual, pemahamannya itu menjadi alat untuk mengontrol moralnya. Manusia akan jadi hati-hati dalam bertingkah laku dan berpikir matang sebelum bertindak. (Ary Ginanjar Agustian, 2001: 12)

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Kecerdasan yang dapat membantu menyembuhkan dan membangun diri secara utuh. *Spiritual Quesion* (SQ) adalah kecerdasan yang berada dibagian diri yang dalam, berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar. Kesadaran yang tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tapi menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu sendiri. Orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual, biasanya memiliki dedikasi kerja yang lebih tulus dan jauh dari kepentingan pribadi (*egoisme*), apalagi bertindak zalim kepada orang lain. Motivasi-motivasi yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu juga sangat khas, yakni pengetahuan dan kebenaran. Itulah maka, sebagaimana

dapat disimak dari sejarah hidup para nabi dan biografi orang-orang cerdas dan kreatif, biasanya memiliki kepedulian terhadap sesama, memiliki integritas moral yang tinggi, shaleh dan tentu juga integritas spiritual. SQ memungkinkan manusia menjadi kreatif, mengubah aturan atau situasi. SQ memungkinkan manusia untuk bermain dengan batasan, memainkan "permainan tak terbatas". SQ memberi manusia kemampuan membedakan. SQ memberi rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya. Manusia menggunakan SQ untuk bergulat dengan ihwal baik dan jahat, serta untuk membayangkan kemungkinan yang belum terwujud untuk bermimpi, bercita-cita dan mengangkat diri dari kerendahan.

Penanaman kecerdasan spiritual adalah proses atau cara memasukan nilai-nilai ilahiah agar mempunyai sifat ketuhanan yang memancarkan energi batin untuk memotivasi lahirnya ibadah dan moral dengan kemampuan yang sempurna.

**c. Pengertian anak usia dini**

Pengertian dari anak usia dini yaitu proses pertumbuhan anak dimana kehidupan si anak seluruhnya masih tergantung dalam perawatan orang tuanya atau bisa ditafsirkan anak usia 0-2 tahun (Abdurrahman Isawi, 1994: 11).

Sedangkan Hibana S. Rahman berpendapat lain, beliau mengemukakan bahwa anak usia dini diartikan masa anak pada usia 0-8 tahun. (Hibana S. Rahman, 2001: 5)

Dari kedua pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah masa kehidupan anak yang masih tergantung dan membutuhkan pertolongan orang lain (khususnya orang tua) dalam setiap kegiatannya, yakni pada usia 0-6 tahun. Penulis mengambil kesimpulan ini karena pada umumnya batas usia 6 tahun itulah orang tua mendidik anak-anak mereka pada pendidikan prasekolah (Taman Kanak-kanak), kemudian setelah umur 6 tahun biasanya anak akan dimasukkan ke sekolah dasar.

#### **d. Karakteristik perkembangan anak usia dini**

Dari sudut perkembangan, sejak anak dilahirkan sampai tahun-tahun pertama anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan pada tahun-tahun awal bagi anak usia dini lebih kritis dibandingkan dengan perkembangan selanjutnya, sehingga dikatakan bahwa masa kanak-kanak merupakan gambaran awal manusia sebagai seorang manusia, anak sejak dilahirkan telah memiliki milyaran sel neuron yang siap dikembangkan, pertumbuhan sel jaringan otak terjadi sangat pesat, dan sampai pada usia 4 tahun (*golden age*) 80% jaringan otaknya telah tersusun. (Anne Hafina: 2008:94). Lebih lanjut Hafina menjelaskan bahwa jaringan tersebut akan berkembang dengan optimal jika ada rangsangan dari luar berupa

pengalaman-pengalaman yang dipelajari oleh anak, sebaliknya jaringan sel akan mati jika kurang menerima rangsangan atau rangsangannya tidak tepat. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik perlu memahami tentang perkembangan anak, agar dapat memberikan pengalaman yang sesuai dan dibutuhkan dalam perkembangan anak.

Untuk mendapatkan wawasan mengenai masalah perkembangan anak para ahli membagi masa perkembangan anak dalam beberapa periode. Berikut pembagian periode menurut Kartini yang dikutip para ahli (1986: 46-48)

1. Charlot Bukler, membagi masa perkembangan anak menjadi :

*Fase kesatu*, usia 0-1 tahun, yaitu masa menghayati obyek diluar dirinya sendiri dan saat untuk melatih fungsi-fungsi motorik.

*Fase kedua*, usia 2-4 tahun, yaitu fase bermain dimana sifat subyektifitas sangat menonjol, anak mengenal dunia luar tidak berdasarkan pengamatan obyektifitas tapi mengindahkan keadaan batinnya ada benda di luar dirinya.

*Fase ketiga* usia 5-8 tahun, yakni masa sosialisasi anak. Anak mulai mengenal dunia sekitar secara obyektif dan anak mulai belajar mengenal arti prestasi, pekerjaan, tugas dan kewajiban.

*Fase keempat* usia 9-11 tahun, anak mulai menyelidiki, mencoba, bereksperimen, rasa ingin tau dan berlatih.

*Fase kelima* usia 11-12 Tahun, anak bersikap subyektif yang kedua dan merupakan masa tercapainya sintesis, yaitu anak mengarahkan

minatya pada tiap hidup yang konkrit. Setelah masa ini tamatlah masa perkembangan anak.

2. Kohnstamm membagi masa perkembangan anak menjadi :  
masa bayi/masa vital, masa anak kecil/masa esthetis dan masa anak sekolah/masa intelektual, mempelajari bermacam macam ilmu pengetahuan.

Karakteristik perkembangan anak usia dini di jelaskan oleh Anne Hafina, adalah:

1. Perkembangan Moral : mampu merasakan kasih sayang, melalui rangkulan dan pelukan, meniru sikap, nilai dan perilaku orang tua, menghargai memberi dan menerima, mencoba memahami arti orang dan lingkungan disekitarnya.
2. Perkembangan Fisik : pertumbuhan fisik yang cukup pesat, mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam prilaku motorik, energik dan aktif, membedakan perabaan, masih memerlukan waktu tidur yang banyak, tertarik pada makanan.
3. Perkembangan Bahasa : menyatakan maksud dalam kalimat yang terdiri dari 4 sampai 10 kata, mengetahui dan meniru suara-suara, mengerti terhadap kalimat perintah, mengajukan pertanyaan, menyebutkan nama-nama benda dan fungsi, memecahkan masalah dengan berdialog.
4. Perkembangan Kognitif : mengelompokkan benda-benda yang sejenis, mengelompokkan bentuk, membedakan rasa, membedakan

bau, membedakan warna, menyebutkan dan mengenal bilangan (1 – 10), rasa ingin tahu yang tinggi, imajinatif

5. Perkembangan Sosial secara emosi dan spiritual: Mengenal aturan

Dari pengertian dan penjelasan diatas, sangat jelas bahwa anak-anak memiliki ciri-ciri dan tingkah laku karakteristik yang individual yang bertahan hingga usia dewasa, anak memiliki nilai dan martabat sendiri-sendiri yang harus diarahkan menjadi dewasa. Oleh karena itu tugas pendidikan ialah melengkapkan martabat manusia anak, sehingga lambat laun anak bisa mengangkat diri dan mampu mencapai martabat manusianya secara penuh.

**e. Konsep penanaman kecerdasan spiritual**

Ada beberapa faktor yang menentukan kecerdasan spiritual seseorang. Di antaranya sumber kecerdasan itu sendiri (*God-Spot*), potensi qalbu (hati nurani) dan kehendak nafsu. (Ary Ginanjar Agustian, 2001)

1) *God-Spot* adalah pusat spiritual, maka ia di pandang sebagai faktor penentu. *God-Spot* di samping sebagai penentu spiritual, maka ia dipandang sebagai sumber suara hati manusia. Suara hati tersebut selalu menganjurkan agar selalu berbuat sesuai aturan yang telah ditetapkan Allah dan meninggalkan segala kemungkaran dan kejahatan. Dapat dipahami bahwa nasihat yang dikeluarkan oleh suara hati membuat manusia selalu dalam keadaan benar. Ini adalah merupakan realisasi dari kecerdasan spiritual. Kekuatan



yang dibangun dalam jiwa merupakan manifestasi dari *god-spot* sebagai tanda bahwa manusia adalah “bagian” dari Tuhan itu sendiri, artinya tidak mungkin ada pemisah antara Tuhan dan manusia. *God-Spot* adalah kendali kehidupan manusia secara spiritual, untuk itu *god-spot* dan suara hati adalah bagian penting manusia yang mesti dipertahankan.

## 2) Potensi Qalbu

Menggali potensi qalbu, secara klasik sering dihubungkan dengan *polemos*, amarah, *eros*, cinta dan *logos* pengetahuan (Toto Tasmara, 2001: 93) Menangkap dan memahami pengertian qalbu secara utuh adalah kemustahilan. Itu hanyalah sebagai asumsi dari proses perenungan yang sangat personal karena didalam qalbu terdapat potensi yang sangat multi dimensional diantaranya adalah:

- (1) *Fu'ad* Merupakan potensi qalbu yang sangat berkaitan dengan indrawi, mengolah informasi yang sering dilambangkan berada dalam otak manusia (fungsi rasional kognitif). *Fu'ad* mempunyai tanggung jawab intelektual yang jujur kepada apa yang dilihatnya. Potensi ini cenderung dan selalu merujuk pada objektivitas, kejujuran, dan jauh dari sikap kebohongan.
- (2) *Shadr* berperan untuk merasakan dan menghayati atau, mempunyai fungsi emosi (marah, benci, cinta, indah, efektif). *Shadr* adalah dinding hati yang menerima limpahan cahaya

keindahan, sehingga mampu menerjemahkan segala sesuatu serumit apapun menjadi indah dari karyanya.

Kecerdasan spiritual (SQ), yang merupakan temuan terkini secara ilmiah yang digagas Danah Zohar dan Ian Marshall, masing-masing dari Harvard University dan Oxford University membuktikan secara ilmiah kecerdasan spiritual tersebut. Kemudian penelitian yang lain juga membuktikan, pertama riset ahli psikologi atau sharaf Michael Persinger pada awal tahun 1990-an dan lebih mutakhir lagi tahun 1997 oleh ahli sharaf V.S. Ramachanran dan timnya dari California University yang menemukan *God Spot* dalam otak manusia.

Langkah-langkah yang ditawarkan oleh (Ary Ginanjar, 2001) dapat dilakukan untuk mengembangkan *Spiritual Question* (SQ) adalah sebagai berikut:

- (1) *Zero Mind Process*, yaitu berusaha mengungkap belenggu-belenggu pikiran dan mencoba mengidentifikasi paradigma, sehingga dapat dikenali apakah paradigma tersebut telah mengkerangkeng pikiran. Jika hal itu ada diharapkan dapat diantisipasi lebih dini sebelum menghujam kedalam benak. Hasil yang diharapkan adalah lahirnya alam pikiran jernih dan suci yang dinamakan *God Spot* atau fitrah yaitu kembali pada hati dan pikiran yang bersifat merdeka serta bebas dari belenggu. Tahap ini merupakan titik tolak dari sebuah kecerdasan spiritual. Disinilah

tanah yang subur, tempat untuk menanam benih berupa gagasan mengenal Tuhan.

- (2) *Mental building*, maksudnya adalah kesehatan mental, yaitu terhindarnya dari gejala gangguan jiwa dan dari gejala penyakit jiwa. Pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan segala potensi, bakat dan pembawaan semaksimal mungkin, sehingga bisa membawa kebahagiaan diri dan orang lain.
- (3) *Personal strength*, intinya hal ini dimulai dari penetapan-penetapan misi pribadi, dilanjutkan dengan pembentukan karakter, pengendalian diri, dan mempertahankan komitmen pribadi.
- (4) *Social strength*, yaitu pembentukan dan pelatihan untuk melakukan aliansi, sinergi dengan orang lain atau dengan lingkungan sosialnya. Suatu perwujudan tanggung jawab sosial seorang individu yang telah memiliki ketangguhan pribadi.
- (5) *Aplikasi total*, pada tahap ini seluruh langkah-langkah diatas harus dilakukan sehingga dapat diharapkan lahirnya ketangguhan sosial (*Social Strength*).

Disamping upaya yang dilakukan di atas, maka ada beberapa langkah- langkah untuk menumbuh dan mengembangkan kecerdasan spiritual anak yaitu sebagai berikut: Jadilah kita “gembala spiritual” yang baik, bantulah anak untuk merumuskan “misi” hidupnya ajarkan al-qur’an bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan kita.

ceritakan kisah-kisah nabi dan rasul serta kisah teladan lainnya, libatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan, bacakan puisi-puisi atau lagu-lagu yang spiritual dan inspirasional (Zakiah Darajad, 2001).

### **3. Tinjauan tentang keluarga muslim**

#### **a. Pengertian keluarga muslim**

Keluarga adalah kesatuan fungsi yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang di ikat oleh ikatan darah dan tujuan bersama. Jadi keluarga muslim adalah keluarga yang mendiami suatu rumah tangga yang keseluruhan anggota keluarganya muslim, atau sebagian besar keluarganya muslim, atau rumah tangganya (ayah) adalah seorang muslim (karmani Buseri, 1987)

#### **b. Hakekat keluarga muslim dan kecerdasan spiritual.**

Keluarga merupakan institusi pendidikan utama dan pertama bagi anak, karena anak untuk pertama kalinya mengenal pendidikan didalam lingkungan keluarga sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas. Disamping itu keluarga dikatakan sebagai peletak pondasi untuk pendidikan selanjutnya. Pendidikan yang diterima anak dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya disekolah.

Orang tua sebagai pendidik utama dan utama bagi anak merupakan penanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak-anaknya. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak, agama dan spiritualnya. Secara

psikososologi keluarga berfungsi sebagai:1.) Pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya, 2.) Memberi pemenuhan kebutuhan baik fisik maupun psikis, 3.) Sumber kasih sayang dan penerimaan, 4.) Model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik, 5.) Pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat, 6.) Pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan, 7.) Pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri, 8.) Stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik disekolah maupun di masyarakat, 9.) Pembimbing dalam mengembangkan aspirasi, dan 10.) Sumber persahabatan atau teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman diluar rumah, atau apabila persahabatan diluar rumah tidak memungkinkan. (Syamsul Yusuf, 2001: 38)

Sedangkan dari sudut pandang sosiologis, fungsi keluarga dapat diklasifikasikan kedalam fungsi-fungsi berikut : 1) Fungsi biologis, 2) Fungsi ekonomis, 3) Fungsi pendidikan (*edukatif*), 4) Fungsi sosialisasi, 5) Fungsi perlindungan (*protektif*), 6) Fungsi rekreatif, 7) Fungsi agama (*religius*). (M. Bagir Hujjati, 2003 :109)

Sebuah rumah tangga terkadang terdiri dari ayah, ibu ditambah saudara anggota lain; kakek, nenek, dan lain-lain. Rumah tangga merupakan sebuah lingkungan alamiah, yang mengemban tugas dalam pembinaan

anak. Para psikolog, pendidikan dan pembina percaya bahwa rumah tangga merupakan lingkungan terbaik dalam upaya membina seorang anak. Hubungan dan komunikasi anak dengan kedua orang tuanya merupakan hubungan paling kuat dibanding berbagai bentuk hubungan lain

Pertumbuhan anak dibawah asuhan ayah dan ibu merupakan sebaik-baik sarana bagi pembinaan akhlaknya. Namun demikian, kurangnya pengetahuan anggota keluarga juga dapat berpengaruh negatif bagi keturunan mereka. Kebiasaan dan tradisi yang diperoleh seorang anak dari keluarganya akan diwarnai adat dan kebiasaan teman-temannya. Oleh karena itu Islam melarang bergaul dengan teman yang jahat dan buruk.

Pendidikan keluarga dipandang sebagai pendidikan pertama dan utama karena peranannya yang begitu besar sebagai peletak pondasi pengembangan-pengembangan berikutnya. Pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anak mempunyai peran yang besar sekali bagi kehidupan dan masa depan anak, karena pada dasarnya pendidikan merupakan upaya untuk memanusiakan manusia. Hal ini mengingat bahwa pada hakikatnya manusia diciptakan Allah berdasarkan Fitrah-Nya. (QS Ar-Ruum :30) menjelaskan :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Islam); (sesuai) Fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (Fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada penciptaan Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan

*manusia tidak mengetahui.* (Qur'an dan terjamah, Departemen Agama RI, 2001)

Yang dimaksud dengan Fitrah pada QS. Ar-Ruum ayat 30 diatas adalah bahwa diantara yang dibawa sejak lahir telah membawa potensi untuk didik dan mendidik. Pendidikan anak dalam keluarga adalah tanggung jawab orang tua terutama ibu. Peranan ibu dalam pendidikan anak lebih dominan dari peranan ayah, hal ini agaknya dapat dipahami karena ibulah orang yang lebih banyak mengerti anak sejak seorang anak lahir, ibulah orang yang selalu ada di sampingnya, bahkan dikatakan bahwa pengaruh ibu terhadap anaknya dimulai sejak dalam kandungan. (Abu Ahmadi,180)

Peranan ayah terhadap anaknya tidak kalah pentingnya dari peranan ibu. Ayah merupakan sumber kekuasaan yang memberikan anaknya tentang manajemen dan kepemimpinan, sebagai penghubung antara keluarga dan masyarakat dengan memberikan pendidikan terhadap anaknya berupa komunikasi terhadap sesamanya memberi perasaan aman dan perlindungan terhadap keluarganya.(Rehani, 2001: 91) Hal ini dapat dipahami berdasarkan Quran Surat An- Nisaa' Ayat: 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْتُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya : *Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah*

*memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencaricari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar. (Auran dan tarjamah, Departemen Agama RI) <sup>1</sup>*

Secara garis besar ada dua kebutuhan anak yakni kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani (spiritual). Kebutuhan jasmani anak seperti makanan, pakaian, perumahan, kesehatan dan sebagainya. Antara kebutuhan jasmani dan rohani terdapat keterkaitan satu sama lain. Dari satu sisi, dalam kedokteran dikatakan bahwa kualitas makanan yang diberikan kepada anak balita akan menentukan kualitas kecerdasan dan kemampuan anak.

Upaya pencerdasan dapat dilakukan oleh siapa saja tidak memandang apakah ibu yang hamil itu cerdas atau tidak. Sepertinya kepribadian dan kecerdasan anak terbangun melalui transmisi spiritual, intelektual, emosional dan moral ibunya. Karena itu ibu yang sedang hamil sangat dianjurkan untuk meningkatkan bobot spiritual, emosional, moral dan intelektualitasnya. Peningkatan ini banyak ditempuh dengan memperbanyak ibadah shalat sunat, membaca dan mentala'ah Al-Quran, menjaga tutur kata, gemar berinfak dan bersedekah (dermawan) serta akhlak terpuji lainnya. (Suharsono, 2000: 118) Berdasarkan hal tersebut, orang tua (ayah dan ibu) hendaknya memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani anak. tidak hanya dari segi IQ dan EQnya saja, tetapi SQ yang lebih diutamakan ditanamkan kepada anak-anaknya. Yaitu orang tua tidak lagi mengabaikan kecerdasan spiritual anaknya.



Pendidikan agama dan Spiritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang mendapat perhatian penuh oleh keluarga (orang tua) terhadap anak-anaknya. Pendidikan agama dan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan Spiritual yang bersifat naluri yang ada pada kanak-kanak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dan upacara-upacaranya. Begitu juga dengan mengajarkan kepadanya caracara yang betul untuk menunaikan syiar-syiar dan kewajiban agama, dan menolong mengembangkan sikap agama yang betul, termasuk mula-mula sekali adalah iman yang kuat kepada Allah, Malaikat, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari akhirat, takut kepada Allah dan selalu mendapat pengawasan dari pada-Nya dalam segala perbuatan dan perkataan. (Hasan Langgulung, 1995:372)

Sebagaimana penulis ketahui bahwa keluarga adalah sebagai persekutuan hidup terkecil dari masyarakat negara yang luas, pangkal ketentraman dan kedamaian kehidupan adalah terletak dalam keluarga. Mengingat betapa pentingnya hidup keluarga yang demikian itu, maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, tetapi lebih dari itu yakni sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan celaka dan bahagiannya anggota-anggota keluarga tersebut dunia dan akhirat. (An Nida, 1997:21)

Dengan demikian keluarga mempunyai kewajiban yang tidak kecil, karena baik buruk atau sukses tidaknya anggota keluarga merupakan tanggung jawabnya. Dalam hal ini orang tua sebagai kepala keluarga

memang dituntut untuk mewarnai keluarga dengan nilai dan akhlak yang baik, suri tauladan yang baik, menyelamatkan anggota keluarga dari segala bentuk keresahan dan kesusahan, baik susahnya perjuangan dunia maupun akhirat.

Menurut Hurlock (1956:434), keluarga merupakan “*training centre*” bagi penanaman nilai-nilai pengembangan fitrah atau jiwa beragama anak, seyogianya bersamaan dengan perkembangan kepribadianya yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan. Pandangan ini didasarkan pengamatan para ahli jiwa terhadap orang-orang yang mengalami gangguan jiwa, ternyata dipengaruhi oleh keadaan emosi atau sikap orang tua (terutama ibu) pada waktu anak masih dalam kandungan. (Syamsu Yusuf LN, 138)

Oleh karena itu, sebaiknya pada saat bayi masih berada dalam kandungan, orang tua (terutama ibu) seyogianya lebih meningkatkan amal ibadahnya kepada Allah, seperti melaksanakan shalat wajib dan shalat sunat, berdo'a, berzikir, membaca Al-Qur'an dan memberi sedekah serta amalan shaleh lainnya.

Dalam menanamkan dan mengembangkan spiritual anak dalam lingkungan keluarga, disamping upaya-upaya yang telah dilakukan diatas, maka ada beberapa hal lagi yang perlu menjadi perhatian orang tua yaitu sebagai berikut: (Inayat Khan, Pir Vilayat, 2002)

- a. Karena orang tua merupakan pembina pribadi yang pertama bagi anak, dan tokoh yang diidentifikasi atau ditiru anak, maka seyogianya dia

memiliki kepribadian yang baik atau berakhlakul karimah (akhlak yang mulia). Kepribadian orang tua, baik yang menyangkut sikap, kebiasaan berperilaku atau tata cara hidupnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung memberikan pengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama anak.

- b. Orang tua hendaknya memperlakukan anaknya dengan baik. Perlakuan yang otoriter (perlakuan yang keras) akan mengakibatkan perkembangan pribadi anak yang kurang diharapkan, begitu pula perlakuan yang permisif (terlalu memberi kebebasan) akan mengembangkan pribadi anak yang tidak bertanggung jawab atau kurang memperdulikan tata nilai yang dijunjung tinggi dalam lingkungannya. Sikap dan perlakuan orang tua yang baik adalah yang mempunyai karakteristik: a. Memberikan curahan kasih sayang yang ikhlas, b. Bersikap respek atau menghargai pribadi anak, c. Menerima anak sebagaimana biasanya, d. Mau mendengarkan pendapat atau keluhan anak, e. Memaafkan kesalahan anak, meminta maaf bila ternyata orang tua sendiri salah kepada anak, f. Meluruskan kesalahan anak dengan pertimbangan atau alasan-alasan yang tepat.
- c. Orang tua hendaknya memelihara hubungan yang harmonis antar anggota keluarga (ayah dengan ibu, orang tua dengan anak, dan anak dengan anak). Hubungan yang harmonis penuh pengertian dan kasih sayang akan membuahkan perkembangan perilaku anak yang baik. Sedangkan yang tidak harmonis, seperti sering terjadi pertentangan

atau perselisihan akan mempengaruhi perkembangan pribadi anak yang tidak baik, seperti keras kepala, pembohong dan sebagainya.

- d. Orang tua hendaknya membimbing, mengajarkan atau melatih ajaran agama terhadap anak seperti: Syahadat, Shalat (bacaan dan gerakannya), Do'a-do'a, Bacaan Al-Qur'an, lafaz zikir dan akhlak terpuji seperti bersyukur ketika mendapat anugerah, bersikap jujur menjalin persaudaraan dengan orang lain, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang Allah.

Dengan cara membiasakan anak sejak dini dengan hal-hal yang sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan agama diharapkan akan terbentuk akhlak dan pribadi yang baik pula dimasa-masa selanjutnya, sehingga pada gilirannya anak dapat membedakan mana yang baik dan terbaik dan mana yang buruk dan terburuk, mana yang benar dan mana yang salah dalam kehidupan sehari-hari.

## **F. Metode penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebagaimana yang dikatakan Bogdan dan Taylor yang dirujuk oleh Lexy J. Moleong, bahwasannya metode kualitatif sebagaimana prosedur penelitian menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh.. Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. (Lexy J. Moleong, 2000:3) sedangkan ditinjau dari obyeknya, penelitian yang dilakukan ini termasuk jenis penelitian lapangan (*Field Research*), karena data-data yang diperlukan untuk menyusun karya ilmiah ini diperoleh dari lapangan, yaitu penanaman kecerdasan spiritual keluarga muslim di Desa Logandeng Kecamatan Playen kepada putra-putrinya yang berusia dini.

Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendeskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang dialami untuk memperoleh makna yang dalam dari hakekat proses

## **2. Lokasi dan waktu penelitian**

Sesuai dengan judul yang telah ditulis, maka penelitian dilakukan di Padukuhan Logandeng Kecamatan Playen, yang tepatnya terletak di Kabupaten Gunungkidul. Pemilihan Padukuhan Logandeng sebagai obyek penelitian didasarkan pada dekatnya penulis dari lokasi penelitian.

Waktu pelaksanaan penelitian dari tanggal 1 Maret 2011 sampai dengan 1 April 2011

## **3. Metode penentuan subyek**

### **a. Populasi**

Mardalis (1995 : 52), mengatakan bahwa populasi adalah semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel atau sekumpulan kasus yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian, kasus tersebut dapat berupa orang, barang atau peristiwa. Sedangkan menurut Arikunto adalah keseluruhan subyek penelitian (1998: 115). Dalam penelitian ini yang akan menjadi populasi adalah keluarga muslim di RT 23 RW 05 Padukuhan Logandeng Kecamatan Playen Gunungkidul yang mempunyai putra-putri usia 4-7 tahun sebanyak 10 kepala keluarga.

### **b. Sumber data**

Menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Karena penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, adapun mengenai sumber data yang

digunakan pada metodologi penelitian ini, penulis membaginya dalam dua bagian, adapun sumber data dalam hal ini adalah:

#### Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari orangtua muslim dan tokoh masyarakat di padukuhan Logandeng, baik yang dilakukan secara wawancara observasi dan alat lainnya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang tinjauan historis, sarana dan prasarana, keadaan keluarga, dan pelengkap lainnya dalam monografi Padukuhan Logandeng, Playen Gunungkidul.

#### Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari bahan kepustakaan yang merupakan data penunjang sebagai data pendukung sebagai bahan perbandingan, penjelasan atau analisis yang dianggap relevan dengan kajian ini. Sumber sekunder yang dimaksud adalah buku-buku atau bentuk karya tulis lain yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai agama Islam dengan fokus penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

- 1) Proses penanaman kecerdasan spiritual anak usia dini orangtua muslim di Padukuhan Logandeng, Playen Gunungkidul, meliputi pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini orangtua muslim di Padukuhan Logandeng, Playen Gunungkidul, pendekatan dalam usaha-usaha penanaman kecerdasan spiritual anak usia dini orangtua muslim di Padukuhan Logandeng.

- 2) Faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman kecerdasan spiritual anak usia dini orangtua muslim di Padukuhan Logandeng, Playen Gunungkidul

#### **4. Metode pengumpulan data**

Ada dua metode yang dipakai penulis dalam mengumpulkan data yang pertama *library research*, salah satu yang perlu dilakukan dalam persiapan penelitian adalah mendayagunakan sumber informasi yang terdapat di perpustakaan dan juga informasi yang tersedia. Pemamfaatan perpustakaan ini diperlukan baik untuk penelitian lapangan maupun penelitian bahan dokumentasi (data sekunder). Tidak mungkin suatu poenelitian dapat dilakukan dengan baik tanpa orientasi pendahuluan di perpustakaan. Dalam hal ini penulis akan memanfaatkan sumber informasi yang terdapat di perpustakaan yang berupa: buku-buku ilmiah, majalah dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan penanaman kecerdasan spiritual anak usia dini.

##### **a. Metode observasi**

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.(Sutrisno Hadi,1991 :196)  
Metode ini digunakan dengan jalan terjun langsung ke dalam lingkungan dimana peneliti itu dilaksanakan dengan pencatatan terhadap hal-hal yang muncul terkait dengan informan yang dibutuhkan. Metode observasi ini peneliti gunakan untuk mengetahui proses penanaman penanaman kecerdasan spiritual anak usia dini keluarga muslim di Padukuhan Logandeng, Playen Gunungkidul agar



dapat direalisasikan dengan mudah, sehingga akan diperoleh data-data yang diinginkan. Ada beberapa jenis teknis observasi yang bisa digunakan tergantung keadaan dan permasalahan yang ada. Teknik-teknik tersebut adalah:

- 1) Observasi partisipan, dalam hal ini peneliti terlibat langsung dan ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diamati.
- 2) Observasi non partisipan, pada teknik ini peneliti berada diluar subjek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.
- 3) Observasi sistematik (observasi kerangka), peneliti telah membuat kerangka yang memuat faktor-faktor yang diatur terlebih dahulu. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipan mengingat keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki oleh peneliti.

Adapun data yang ingin peneliti peroleh melalui metode ini adalah: Gambaran umum kondisi masyarakat di Padukuhan Logandeng Kecamatan Playen Gunungkidul, Pelaksanaan penanaman nilai-nilai kecerdasn spiritual Islam dalam keluarga muslim padukuhan

Logandeng Kecamatan Playen Gunungkidul, konsep pelaksanaan penanaman nilai-nilai kecerdasan spiritual yang dilaksanakan keluarga muslim di Padukuhan Gunungkidul

## **b. Metode wawancara**

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Metode interview menurut Margono ( S. Margono, 2000 : 165) adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula dan kontak langsung dengan tatap muka antar pencari informasi (interviewr) dengan sumber informan (interviewee).

Lexy J. Moleong menjelaskan interview merupakan percakapan percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilaksanakan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Lexy J. Moleong, 200: 135)

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode interview terpimpin. Interview terpimpin, yakni interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam interview terstruktur (Suharsimi Arikunto, 1998: 132) Interview ini penulis gunakan untuk menambah keterangan/informasi tentang bagaimana metode penanaman penanaman kecerdasan spiritual anak usia dini. Interview ini peneliti lakukan dengan para tokoh masyarakat dan orangtua keluarga muslim yang mempunyai anak usia dini di Padukuhan Logandeng, Playen Gunungkidul.

### **c. Metode dokumentasi**

Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa metode dokumentasi adalah data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan lain-lain. (Suharsimi Arikunto, 1998: 132). Berdasarkan pengertian tersebut, metode ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang berupa dokumen, arsip yang ada di padukuhan Logandeng, yang meliputi data tentang keadaan geografis serta keadaan demografis padukuhan Logandeng.

### **5. Metode analisis**

Untuk menganalisis data yang diperoleh penulis menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu mendeskripsikan suatu fenomena atau keadaan dari data yang diperoleh kemudian dikumpulkan, diseleksi dan disusun untuk menarik kesimpulan data-data yang disusun. Adapun metode analisis yang akan digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Moleong, 1990: 3). Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, analisa datanya dilakukan saat melakukan pengumpulan data dan setelah pengumpulan data selesai, data dianalisa secara cermat dan diteliti sebelum disajikan dalam bentuk laporan yang utuh dan sempurna. Untuk menganalisa data yang di peroleh dan terkumpul, selanjutnya penulis menggunakan analisis sesuai dengan data yang ada yaitu diawali dengan

memilah-milah data, mana data yang patut disajikan dan mana data yang tidak patut disajikan. Kemudian mengklarifikasi data untuk dianalisis dan yang terakhir adalah menganalisis data untuk ditarik suatu kesimpulan.

**a. Pengecekan keabsahan data**

Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan serta dipercaya oleh semua pihak. Dalam pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemeriksaan melalui sumber lain. Hal ini dapat dicapai dengan jalan melihat semua data dengan realitas yang nampak. (Lexy J. Moleong :178)

**b. Tahap-tahap penelitian**

- 1) Penelitian ini dimulai dari penelitian pendahuluan, artinya sebelum proposal disusun dan penelitian yang sesungguhnya dilakukan, peneliti terlebih dahulu melakukan penelitian pendahuluan yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang akan diteliti.
- 2) Tahap kedua adalah, pengembangan desain. Dalam hal ini peneliti menyusun rencana penelitian serta menentukan pendekatan dan jenis penelitian.

- 3) Tahap selanjutnya merupakan penelitian yang sebenarnya, dimana dalam tahap ini peneliti melaksanakan rencana penelitian yang telah disusun dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang kemudian mengolah data tersebut.
- 4) Tahap terakhir adalah penulisan laporan. Setelah penelitian selesai dilaksanakan data yang telah terumpul dan sudah diolah, maka selanjutnya peneliti menyusun laporan penelitian yang nantinya dapat dipertanggung jawabkan.

**c. Analisis data**

Untuk menganalisis data yang diperoleh penulis menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu mendeskripsikan suatu fenomena atau keadaan dari data yang diperoleh kemudian dikumpulkan, diseleksi dan disusun untuk menarik kesimpulan data-data yang disusun. Adapun metode analisis yang akan digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Moleong, 1990: 3). Metode berfikir yang penulis gunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini adalah metode induktif dan deduktif. Metode induktif yaitu menganalisa data yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkret, kemudian dari fakta atau peristiwa yang khusus tadi ditarik generalisasi yang bersifat umum (Sutrisno,

1991: 42). Metode deduktif yaitu menarik suatu kesimpulan dari pernyataan umum menuju ke khusus (Sutrisno, 1989 : 36).

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis model analisis interaksi atau *interactive analysis models* dengan langkah-langkah yang ditempuh yaitu sebagai berikut :

- 1) Pengumpulan data : dilaksanakan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada di lapangan, kemudian melaksanakan pencatatan data di lapangan.
- 2) Reduksi data : apabila data sudah terkumpul langkah selanjutnya adalah mereduksi data. mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan.
- 3) Penyajian data : setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami.
- 4) Penarikan kesimpulan : setelah dilakukan penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau *Verification*

ini didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. (Sugiyono, 2006:338)

#### **G. Sistematika pembahasan**

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu bagian muka, bagian isi dan bagian akhir skripsi.

Pada bagian muka yang berisi tentang halaman Judul, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Sedangkan pada bagian isi terbagi dalam empat sub bab yaitu bab 1 berupa pendahuluan yang terdiri atas : latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori yang mendasari penanaman kecerdasan spiritual anak usia dini, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Bagian isi pada sub bab 2 membahas tentang gambaran obyek penelitian yaitu letak geografis dan monografi Padukuhan Logandeng, Kecamatan Playen, identitas responden. Adapun di bab 3 berupa pembahasan penelitian. Analisa tentang usaha-usaha penanaman kecerdasan spiritual anak usia dini keluarga muslim di Padukuhan Logandeng, serta analisa pendukung dan kendala dari usaha-usaha penanaman kecerdasan spiritual anak usia dini keluarga muslim di Padukuhan Logandeng, Playen Gunungkidul. Sub bab yang terakhir adalah bab 4 berupa bagian penutup yaitu hasil dari pembahasan kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya disertakan saran-saran.

Bagian Akhir skripsi ini terdiri dari daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan penulis dan lampiran-lampiran penunjang penelitian.